

EKSISTENSI TUHAN MENURUT SAID NURSI (STUDI TERHADAP KITAB RISALAH AL-NUR)

Alkan Junaidi

Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan
Jl. Pangeran Duayu Manna
Email: alkan.junaidi@gmail.com

Abstract: The Existence of God According to Said Nursi (Research on a Book of Risalah al-Nur). Philosophically, the existence of God Almighty require evidence which make its existence can be accepted by human. Here, Said Nursi did not interpret the phrase of unity literally, but he explained it clearly. Then the problem is examined in this study, first: how the views of Said Nursi About the Existence of God?, the second: how to prove the existence of God by Said Nursi in the Book of Risalah al-Nur? This type of research is library research, and methods used in this research is qualitative descriptive. From this research it was discovered that God is a substance in perspective of Nursi Supreme Court which will not be understood by the human mind. God is also the Supreme Substance plenary that his perfection can not be compared to anything. Nevertheless, for Nursi the grandeur and perfection of God is manifest in every face sheets of the universe, both at the level of the macrocosm and microcosm, through the properties, names, and his deeds. For a proof of God's existence, Nursi presents four arguments. First, the cosmological argument, that all the diversity in the universe, perfection is relative, the dependence of all creatures, and the uniqueness of each creation, it shows a present of Mandatory Substance Almighty Creator and the one who created of all things. Second, the ontological argument, it illustrates that good microcosm of the animate and inanimate, everything in nature voiced greatness and unity of God. Third, the teleological argument, the teleological universe, there is no order, relevance and harmonious cooperation between each other with a specific purpose. God as the designer must be present as a source of harmony of the whole of creation. Fourth, intuitive argument, the central argument of this is the conscience of every human being the most transparent proof of God's existence.

Keywords: the existence of God, Said Nursi, Risalah al-Nur

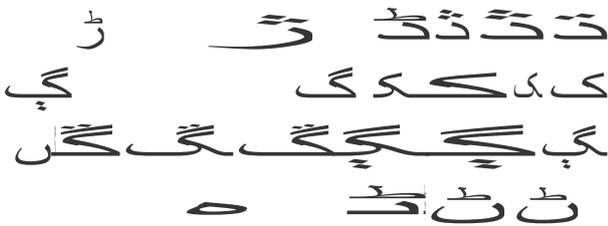
Abstrak: Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi (Studi Terhadap Kitab Risalah al-Nur). Secara filosofis, eksistensi Tuhan Yang Maha Esa membutuhkan bukti-bukti yang bisa diterima nalar manusia. Di sini, Said Nursi tidak menafsirkan kalimat tauhid secara harfiah, tapi secara maknawiah. Maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini, pertama: bagaimana pandangan Said Nursi Tentang Eksistensi Tuhan?, kedua: bagaimana pembuktian eksistensi Tuhan menurut Said Nursi dalam Kitab Risalah al-Nur ? Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Tuhan dalam perspektif Nursi merupakan Zat Yang Maha Agung yang tidak akan dipahami oleh akal manusia yang lemah. Tuhan juga merupakan Zat Yang Maha Paripurna yang kesempurnaan-Nya tidak bisa dibandingkan dengan apa pun. Kendati demikian, bagi Nursi keagungan dan kesempurnaan Tuhan tersebut menjelma pada setiap lembaran wajah alam semesta, baik pada tataran makrokosmos maupun mikrokosmos, melalui sifat-sifat, nama-nama, dan perbuatan-Nya. Untuk pembuktian eksistensi Tuhan, Nursi menyuguhkan empat argumentasi. Pertama, argumentasi kosmologis, yaitu segala keanekaragaman pada alam semesta, kesempurnaan relatif, ketergantungan seluruh makhluk, dan keunikan setiap ciptaan, menunjukkan Zat Wajib al-Wujud Yang Maha Esa sebagai Pencipta dan Penyebab Pertama Tunggal semua itu. Kedua, argumentasi ontologis, ia menggambarkan bahwa baik mikrokosmos yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa, semuanya secara fitrah menyuarakan kebesaran dan keesaan Tuhan. Ketiga, argumentasi teleologis, pada alam semesta bersifat teleologis, ada keteraturan, keterkaitan, dan kerja sama yang harmonis antara satu sama lain dengan satu tujuan tertentu. Tuhan sebagai Perancang harus hadir sebagai sumber keselarasan seluruh ciptaan-Nya. Keempat, argumentasi intuitif, pusat dalil ini adalah hati nurani setiap manusia yang menjadi bukti paling transparan tentang eksistensi Tuhan.

Kata kunci: eksistensi Tuhan, Said Nursi, Risalah al-Nur

Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, dikenal adanya sebuah konsep fundamental yakni tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada-Nya. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Dengan kata lain, di dalam Islam, konsep mengenai kehidupan adalah konsep yang teosentris, yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan.¹

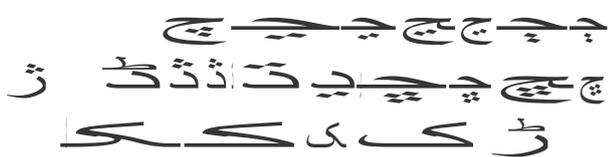
Firman Allah dalam Surat Al-A`raf ayat 45 yang berbunyi:



“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam”.

(QS. Al-A`raf: 54)

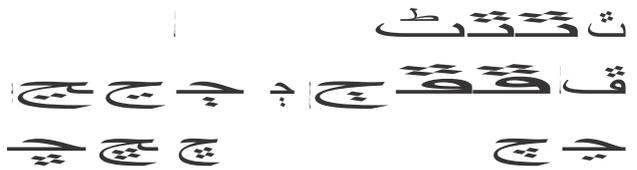
Firman Allah dalam Surat Yunus ayat 3 yang berbunyi:



“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa’at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan

kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran.” (QS. Yunus: 3)

Firman Allah dalam Surat Arat ayat 2 yang berbunyi:



“Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (QS Al-Ra`d: 2)

Secara filosofis, eksistensi Tuhan Yang Maha Esa membutuhkan bukti-bukti yang bisa ditampung oleh nalar manusia. Dengan menjelajahi ayat-ayat Alquran, Fazlur Rahman menemukan bahwa walaupun Alquran menyuguhkan bukti-bukti yang sangat rasional dengan keteraturan alam semesta, Alquran tidak “membuktikan” eksistensi Tuhan tetapi “menunjukkan” cara untuk mengenal Tuhan melalui alam semesta yang ada. Namun, seandainya tidak ada alam semesta yang bekerja sesuai dengan hukumnya, sedang yang ada hanya satu hal saja, maka hal ini pun karena sifat ketergantungannya, akan menunjukkan ke arah Tuhan.²

Justru karena Nursi tidak menafsirkan kalimah tauhid secara harfiah melainkan secara maknawiah, maka ia bisa menyentuh setiap aspek kehidupan untuk membuktikan eksistensi keesaan Tuhan. Ketika membincang apapun saja, baik mengenai ibadah, manusia, alam semesta, kematian, maupun hari kebangkitan, Nursi menguraikan segalanya laksana rangkaian kepingan-kepingan kebenaran agung yang memantulkan keesaan Allah, Sang Pencipta untuk disaksikan umat manusia.

Bertolak dari paparan latar belakang di atas, maka persoalan pokok yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan Said Nursi tentang eksistensi Tuhan ?. Dan bagaimana pembuktian eksistensi Tuhan menurut Said Nursi dalam Kitab Risalah Al-Nur?

¹ Kuntowijoyo, Paradigma Islam, (Bandung: Mizan, 1998), h. 228-229.

² Fazlur Rahman, Tema Pokok Al-Qur'an, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), h. 15.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) yaitu penelitian yang menggunakan literature (kepustakaan) sebagai bahan dan penelitian, dan kajian disajikan secara deskriptif dan analisis, yakni analitis dalam eksistensi Tuhan perspektif Said Nursi. Data-data yang menyagkut pemikiran, metodologi pemikiran Said Nursi ditelusuri dari pemikirannya sendiri sebagai sumber primer maupun pendapat dari tokoh yang lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

Langkah- langkah penelitian ini, peneliti mencari bahan berupa buku rujukan yang bersangkutan dengan pokok permasalahan penelitian, kemudian penulis memahaminya dengan pemikiran Said Nursi sebagai objek penelitian. Namun tidak hanya menggunakan rujukan berupa buku Asli, peneliti juga menggunakan rujukan lain misalnya, media cetak, internet, jurnal ilmiah atau sumber-sumber lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode dalam metode suatu objek, baik berupa nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya.³ Metode deskriptif ini diterapkan sejak persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data serta analisis data.⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis historis, yaitu pendekatan yang mengutamakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari literatur yang merupakan karya Said Nursi ataupun karya yang membahas tentang pemikiran Said Nursi dalam kitab Risalah an-Nur seperti: Pertama, Al-Kalimat_ (The Words), yang berisi tentang tauhid, aspek-aspek keagungan Alquran, aspek-aspek ibadah ritual, isra' mi'raj, wacana keimanan dan kehidupan sesudah mati, dan lain-lain. Kedua, Al-Maktubat (The Letters), yang menguraikan tentang tingkat kehidupan, rahmat dalam kematian, Asma' Allah, mukjizat Rasul, makna mimpi, konsep manunggal kawula gusti,

penciptaan setan, rahmat Allah dalam kematian dan kemalangan, dan lain sebagainya. Ketiga, Al-Lama'at (The Flashes), yang menjabarkan mengenai sabar, konsep sunnah, wahdatul wujud, ma'rifatullah, ikhlas, risalah thabi'ah, hijab, mardha, syuyukh, dan perbincangan beberapa Asmaul Husna. Keempat, Sya'a'at (Epistomes of Light), yang mengeksplorasi tentang tauhid, keimanan, ketakwaan, hari kebangkitan, eksistensi manusia dan alam, serta berbagai topik lainnya. Kelima, The Rays, yang melukiskan keyakinan, kepercayaan pada hari kebangkitan dan hidup sesudah mati, perbincangan tentang malaikat, keesaan Tuhan, ringkasan surat Al-Fatihah, pilar-pilar Islam dan menjelaskan pula kenabian Muhammad Saw. Keenam, Signs of Miraculousness, yang berisi tafsir atas surat Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah sampai ayat 33. Seluruh risalah tersebut dipaparkan oleh Nursi secara filosofis dan sangat kaya ilustrasi dengan dibungkus gaya bahasa yang ringan, sehingga mudah dicerna oleh masyarakat luas tanpa kehilangan bobot maknanya. Sedangkan data sekunder, yaitu buku yang mendukung penelitian, seperti Khazanah Intelektual Islam, Kebijakan Politik Nabi saw, Islam dan Tata Negara, Teori Politik Islam, beserta buku tambahan lainnya.

Adapun teknik analisis data yaitu proses pengelolaan, mereduksi atau memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian dan selanjutnya mendisplay atau mengkaji dalam bentuk sistematis, agar dapat dikuasai peneliti, terutama dalam mengamati eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi

Kelahiran dan Masa Kecil Beduzzaman Said Nursi

Beduzzaman Said Nursi dilahirkan menjelang fajar musim semi di Nurs, sebuah desa kecil di propinsi Bitlis wilayah Turki Timur pada 1293 H/1877 M. Daerah tempat kelahirannya ini terdapat lereng dan lembah gunung Taurus, daerah danau Van.⁵

Nama asli Beduzzaman Said Nursi adalah Said bin Mirza. Ia dilahirkan dalam sebuah keluarga petani yang sederhana dari pasangan Mirza dan Nuriye (Nuriyyah). Kedua orang tuanya itu adalah dari keturunan suku Kurdi. Said bin

³ Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat, (Yogyakarta: Paradigma. 2005) h. 58

⁴ Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat, h. 250

⁵ Vahide Sukran, Bediuzzaman Said Nursi, (Istanbul: Sozler Publication, 1992), h. 3

Mirza juga dikenal dengan sebutan Said Nursi yang merujuk kepada tempat kelahirannya (desa Nurs). Berdasarkan sumber Sham al-Haqq al-Azzim Abadi yang diikuti Zaidin bahwa nenek moyang Nursi berasal dari Isbartah (Isparta). Mereka berasal dari keturunan Ahl al-Bayt. Said bin Nursi merupakan anak keempat dari tujuh orang adik beradik, yaitu Durriyah, Khanim, Abdullah, Said (Nursi), Muhammad, Abd al-Majid dan Marjan.⁶

Said Nursi di usia kecil sudah memperlihatkan tanda-tanda seorang jenius. Hal ini seperti terlihat kebiasaan beliau banyak bertanya dan gemar menelaah masalah-masalah yang belum dimengertinya. Ia juga suka membuat pertanyaan-pertanyaan ilmiah dalam benaknya. Kisah tentang pengalaman kecil Said Nursi tersebut seperti dituliskan berikut ini:

“Saat aku masih kecil, imajinasiku bertanya kepadaku, manakah yang dianggap lebih baik dari dua masalah? Apakah hidup bahagia selama seribu tahun dalam kemewahan dunia dan berkuasa, namun berakhir dengan ketiadaan, atau kehidupan abadi yang ada namun harus dijalani dengan penuh derita? Kemudian, aku melihat imajinasiku lebih memilih alternatif kedua daripada yang pertama dengan menyatakan: Aku tidak menginginkan ketiadaan, bahkan aku menginginkan keabadian meskipun di dalam neraka Jahanam”.⁷

Di usia kecil ini, said Nursi juga gemar menghadiri forum pendidikan yang diselenggarakan untuk orang-orang dewasa dan menyimak diskusi-diskusi tentang berbagai kajian, khususnya majelis ilmiah yang dihadiri oleh para ulama setempat di rumah ayahnya. Selain itu terkenal seorang anak yang pandai memelihara harga diri dari perbuatan zalim. Sikap dan sifat-sifat tersebut terus melekat dan bertambah kuat dalam kepribadiannya⁸

Melihat pengalaman hidup Said Nursi di masa kecilnya ini, ia dapat digolongkan sebagai anak yang unik, aktif dan rajin, juga pandai memanfaatkan waktu untuk kepentingan menimba ilmu pengetahuan. Dengan pengalaman

hidup dan ditunjang oleh perwatakan yang baik inilah telah memberi bekal yang berharga bagi pengalaman hidup Said Nursi selanjutnya.

Nursi hidup pada masa akhir kerajaan Turki Usmani, tepatnya pada masa kekuasaan Sultan Hamid II. Pada masa ini kerajaan Turki Usmani berupaya keras memperjuangkan integritas bangsa dan menyadarkan dunia Islam akan bahaya-bahaya dan arogansi lawan politik Islam. Perjuangan tersebut boleh dikatakan sebagai awal pengalaman buruk bagi umat Islam Turki dengan membawa mereka ke ambang kehancuran yang begitu dahsyat:

“Pada masa ini musuh secara intensif mencabik-cabik bangsa dan negara Turki, untuk mempercepat kehancurannya, selama tiga puluh tahun Sultan Abdul Hamid II berkuasa dan memerintah Turki dengan segala daya dan upaya yang dilakukannya untuk memelihara integritas kekuasaan negara yang sangat luas tidak membuahkan hasil yang maksimal. Nahkan upayanya dalam arena percaturan politik, memanfaatkan dana moneter internasional, dan membangkitkan kesadaran dunia Islam untuk menghadapi bahaya Eropa, tidak membuahkan hasil, bahkan pasca perjuangannya itu telah membawa kepada keruntuhan Turki Usmani, dan dalam media massa ia diklaim buruk, ia mendapat fitnah dan ketidakpercayaan bangsa lain”⁹

Di awal kehidupannya, Said Nursi benar-benar dihidapkan pada kondisi yang sulit untuk menjamin masa depan umat Islam, bahkan lebih parah lagi kondisi tersebut telah membawa pada jatuhnya kerajaan Islam ‘Turki Usmani’. Sebagai implikasinya, keruntuhan daulat Usmani ini telah membuka kaum liberalis dan musuh-musuh Islam untuk menghancurkan sisa kekuatan umat Islam. Mereka datang membuat intervensi politik dengan bebas mencampuri urusan daulat Turki Usmani dan membuka jalan lebar untuk memecah belah dunia Islam serta membangkitkan disintegrasi secara internal:

“Ketika titik-titik lemah dalam tubuh kerajaan telah diketahui oleh pihak asing, lalu dimanfaatkan mereka dengan proaktif, mereka berhasil menggoyang dan mencabut

⁶ Zaidin, Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran, (Selangor Darul Ehsan Malaysia: Malita Jaya, 2001), h. 7

⁷ Salih, Ihsan Kasim. Said Nursi Pemikir..., h. 9

⁸ Salih, Ihsan Kasim, Said Nursi Pemikir..., h. 9

⁹ Salih, Ihsan Kasim, Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme), (Jakarta: Murai Kencana. 2003), h. 3-4

akar dinasti Turki Usmani. Setelahnya, dengan leluasa mereka berhasil memangkas ranting-rantingnya. Mata-mata asing dengan bebas keluar masuk untuk mendapatkan rahasia negara. Sehingga dalam kondisi ini Sultan tidak mampu mempertahankan kudeta dari Jami'iyah al-Ittihad wa at-Tauraqi (Organisasi Persatuan dan Kemajuan) yang diusung oleh musuh dari luar”¹⁰

Demikian potret keadaan kehidupan umat Islam pasca keruntuhan Turki Usmani, mereka mulai memasuki cobaan berat di bawah pengaruh materialisme yang berada pada titik puncak kejayaannya. Di masa ketika dunia mengalami krisis, manusia terpesona dan takjub dengan kemajuan sains dan teknologi Barat itu, kehidupan Islam di Turki semakin mengalami guncangan berat. Banyak intelektual muslim menyimpang dari ‘jalan benar’ dengan hanya menyandarkan intelektualitas mereka pada apa saja yang datang dari Barat. Namun, bagi Said Nursi masa tersebut bukan merupakan hal yang harus di jauhi, tetapi adalah awal perjuangan.

Pemikiran Said Nursi tentang Eksistensi Tuhan

Dalam Risalah al-Nur, Nursi bertutur dengan bahasa yang begitu indah, menarik, dan apik bagaimana butiran-butiran atom yang tak terlihat oleh mata manusia secara makroskopis menjadi cermin keesaan Ilahi; Bagaimana sel-sel darah dan sistem organisme dalam tubuh manusia menjelma lensa keesaan Tuhan; bahkan bagaimana dunia tumbuh-tumbuhan dan alam semesta yang bisu dapat berbicara dengan lisan al-hal, bahasa kenyataan mengenai keesaan perbuatan Sang Penguasa semesta. Keluasan Risalah al-Nur dalam mendiskusikan eksistensi Tuhan disebabkan Nursi bukan hanya menyuguhkan alasan-alasan naqliah-teologis (Alquran dan hadis), tetapi juga disertai argumentasi-argumentasi aqliah-filosofis dengan tiga perangkat filsafat: bukti ontologis, kosmologis, dan teleologis.¹¹

“Risalah al-Nur menandakan bahwa setiap orang yang benar-benar ingin memahami dunia ciptaan ini sebagaimana mestinya, dan bukan

atas kehendak dan imajinasinya, pasti akan sampai pada kesimpulan *Laa ilaaha illa Allah*. Dia akan melihat keteraturan dan harmoni, keindahan dan keseimbangan, keadilan dan kemurahan, ketuhanan, keberlangsungan dan keagungan; dan sekaligus dia akan menyadari bahwa semua atribut tersebut mengarah bukan pada benda-benda ciptaan itu melainkan pada Realita di mana semua atribut tersebut ada dalam kesempurnaan dan keabsolutan. Dia akan melihat bahwa dunia ciptaan ini adalah buku berisikan nama-nama, suatu indeks, yang menceritakan Pemiliknya.”¹²

Nursi melihat seluruh peristiwa dan fenomena di alam semesta, dari yang terkecil sampai yang terbesar, dari fenomena yang nampak oleh kasat mata hingga yang gaib dan kasat mata mengungkapkan asma-asma Allah seperti, Maha Pengasih, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pengatur Benda-benda, Maha Pemelihara, Maha Penolong dan Maha Pembangkit, walaupun tidak disebutkan secara eksplisit.¹³ Dan menurut Nursi, bukti eksistensi Tuhan dengan segala atribut-Nya terefleksikan secara sempurna pada diri manusia. Dalam kata-kata Nursi: *Man is missive so comprehensive that through his self, Almighty God makes perceived to him all His Names*.¹⁴

Yang lebih menarik, Nursi membungkus setiap argumentasi ontologis, kosmologis, dan teleologis dengan eksposisi alegori filosofis, melalui perbandingan atau perumpamaan. Terkadang ia menggunakan figur seorang raja dan rakyatnya;¹⁵ istana dan para pengunjunnya¹⁶; kapal¹⁷ dan para penumpangnya; biji-bijian dan pepohonan; musim-musiman, seperti musim gugur dan musim semi; adakalanya juga ia memanfaatkan personifikasi prajurit perang dan yang paling sering adalah menerapkan perumpamaan cahaya matahari untuk

¹² Said Nursi, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, terj. Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. XXVI-XXVII.

¹³ Said Nursi, *Dari Balik Lembaran Suci*, terj. Sugeng Hariyanto, (Jakarta: Siraja, 2003), h. 216-219.

¹⁴ Said Nursi, *The Words*, trans. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), h. 718.

¹⁵ Said Nursi, *Mi'raj Menembus Konstelasi Langit*, terj. Sugeng Hariyanto, (Jakarta: Siraja, 2003).

¹⁶ Said Nursi, *Dimensi Abadi Kehidupan*, terj. Sugeng Hariyanto, (Jakarta: Siraja, 2003).

¹⁷ Said Nursi, *Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, terj. Sugeng Hariyanto & Fathor Rasyid, (Jakarta: Siraja, 2003), h. 106-107.

¹⁰ Salih, Ihsan Kasim. *Said Nursi Pemikir...h 4*

¹¹ Said Nursi, *Dari Cermin ke-Esaan Allah*, terj. Sugeng Hariyanto & Fathor Rasyid, (Jakarta: Siraja, 2003).

mendeskrripsikan kreativitas unik Tuhan pada segala ciptaan-Nya.

Terlepas dari luasnya paparan filosofis Nursi mengenai eksistensi Tuhan, ia juga mempertajam argumentasi filosofisnya dengan pendekatan keyakinan (imani) atau pengalaman religius.¹⁸ Mengenai hal ini tidak bisa menguraikannya sebagus uraian Nursi:

“Keimanan bukanlah sesuatu yang didasarkan pada taqlid membuta. Keimanan harus terdiri atas intelektualitas atau nalar dan kalbu. Keimanan menggabungkan penerimaan dan penegasan nalar dan pengalaman serta penyerahan kalbu. Ada tingkat keimanan yang lain, yakni kepastian yang datang dari pengalaman langsung dengan kebenaran-kebenaran keimanan. Ini tergantung dari keteraturan kita dalam beribadah dan berpikir. Orang yang telah menguasai tingkat keimanan ini dapat menghadapi seluruh dunia ini. Jadi, tugas pertama, terutama dan terpenting kita adalah mencapai tingkat keimanan ini dan mencoba dengan kesungguhan demi ridha Allah Yang Maha Kuasa untuk mengkomunikasikannya dengan orang lain.¹⁹

Jadi jika dengan eksplanasi filosofis melalui berbagai perangkatnya yang luas tentang kehadiran Tuhan dalam setiap fenomena kehidupan Nursi ingin mengajak para pembacanya menemukan kepuasan intelektual, maka dengan pengalaman religius dan penyerahan kalbu ia menghendaki manusia mencapai pencerahan spiritual. Bukti-bukti yang disampaikan bertujuan memuaskan nalar, menenangkan pikiran, dan menyucikan hati. Dengan kata lain, nalar dan kalbu harus bekerja sama dalam menelusuri jejak-jejak Tuhan di semesta.

Dengan kemampuan memadukan dua fakultas esensial manusia yang dibungkus lewat bahasa simbolis, metafora filosofis yang kaya makna dan menyentuh, ide-ide Nursi mampu memasuki abad 21 dengan kewibawaan khas. Jane I smith, Profesor di Hartford Seminary, U.S.A., melukiskan bahwa Nursi mampu menulis dengan hati dan imajinasinya sebaik dengan akal dan inteleknya. Salah satu alasan bahwa

ia dapat bertahan dari abad ke-20 hingga abad 21 sebagai seorang penafsir Islam dan Alquran yang sangat dihormati adalah kepiawaiannya dalam menuangkan ide lewat tulisannya, dalam kalimah yang transparan namun kaya dengan simbol penafsiran. Terlebih lagi, para pembaca akan bisa merasakan perasaan Nursi, memahami perintahnya, dan mengalami pemahamannya tentang kebenaran melalui penggunaan kata-kata dan gambaran yang sangat jelas, bahkan terkadang menakjubkan.²⁰

Dengan demikian, Nursi menyuguhkan empat argumentasi mengenai eksistensi Tuhan. Pertama, argumentasi kosmologis, dengan menyatakan bahwa segala keanekaragaman pada alam semesta, adanya kesempurnaan relatif, kebutuhan dan ketergantungan seluruh makhluk, serta keunikan setiap ciptaan menunjukkan Dzat Wajibul Wujud Yang Maha Esa sebagai Pencipta semua itu. Tuhan merupakan Penyebab Pertama Tunggal bagi seluruh makhluk: alam semesta, kesempurnaan relatif, kebutuhan dan ketergantungan, serta keunikan setiap ciptaan.

Kedua, argumentasi ontologis. Nursi melukiskan bahwa baik mikrokosmos yang bernyawa maupun makrokosmos yang tidak bernyawa, semuanya secara fitriah menyuarakan kebesaran dan keesaan Tuhan. Seluruh manusia, bukan hanya para rasul, nabi, wali, orang suci, ahli syuhud, ulama, serta para pemikir, melainkan juga alam semesta, bumi, benda-benda langit hingga partikel-partikel atom yang tan kasat mata, mengikrarkan kesaksian dengan bahasa fitrahnya masing-masing tentang eksistensi Tuhan Yang Maha Esa.

Ketiga, argumentasi teleologis. Dalam pandangan Nursi, alam semesta tanpa terkecuali bersifat teleologis, dalam arti ada keteraturan, keterkaitan, dan kerja sama yang harmonis antara satu sama lain dengan sebuah tujuan tertentu. Tuhan sebagai Perancang Yang Maha Bijaksana harus hadir sebagai sumber keselarasan seluruh ciptaan-Nya.

Keempat, argumentasi intuitif. Menurut Nursi, pusat dalil ini adalah hati nurani setiap manusia yang menjadi bukti paling transparan tentang eksistensi Tuhan. Hati nurani, berbeda dengan nalar yang terkadang lalai pada Tuhan, secara intrinsik justru tidak pernah melupakan Sang Pencipta. Ada predisposisi berupa kecintaan

¹⁸ Salih, Ihsan Kasim, Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20, terj. Nabilah Lubis (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 203-204.

¹⁹ Nursi, Sinar Yang Mengungkap..., h. XX.

²⁰ Bediuzzaman Said, *The Qur'an View of Man*, Menurut Risale yang-I Nur (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), h. 255.

kepada kesempurnaan mutlak dalam setiap kalbu manusia yang menjadi bukti tentang keesaan Tuhan, sebab kesempurnaan mutlak hanya tunggal yaitu Dzat Yang Maha Esa.

Melihat pembacaan Nursi yang begitu luas dan terfokus terhadap eksistensi Tuhan, wajar bila tersimpul sebuah pertanyaan: apa yang menggerakkan dan memotivasi dirinya menguraikan berbagai persoalan yang kesemuanya hanya bermuara pada keesaan Tuhan? Secara global, setidaknya ada dua faktor untuk menjelaskan persoalan tersebut.

Pertama, faktor eksternal. Nursi menghirup aroma kehidupan Turki dalam persimpangan dua abad: akhir abad sembilan belas dan awal hingga pertengahan abad dua puluh (1875-1960). Akhir abad ke-19 dan menjelang awal abad ke-20 merupakan masa-masa akhir dari usia Daulat Turki Usmani. Masa di mana para musuh secara intensif mencabik-cabik bangsa dan negara Turki untuk mempercepat kehancurannya. Masa di mana dendam kesumat dari pihak-pihak yang tidak menghendaki Islam mewarnai—apalagi menjadi landasan—negara dan pemerintahan dinyatakan secara terang-terangan. Masa di mana Sultan Abdul Hamid selama tiga puluh tahun berupaya dengan segala daya untuk memelihara integritas negara yang sangat luas, namun tidak membuahkan hasil.²¹

Sementara kaum Ittihadî yang mengambil alih pemerintahan Turki era itu berhasil menduduki posisi penanggung jawab dan penentu arah pemerintahan, bahkan sampai berhasil menancapkan pengaruhnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, juga setahap demi setahap mereka pun berhasil memperkenalkan dan menerapkan pola hidup Barat yang sangat dikaguminya. Langkah yang ditempuh kaum Ittihadî justru membawa negara Turki berada dalam cengkeraman kekuasaan asing. Turki dikuasai oleh Italia, Armenia, Yunani, bahkan ibu kota Istanbul sendiri berada di bawah pemerintahan Inggris.²²

Saat itu para koloni Inggris melakukan rekayasa hendak menyalakan Islam dari tanah Turki. Seorang Menteri urusan koloni Inggris, Gladstone, di depan anggota parlemen sambil menggenggam Alquran berkata: “Selama Alquran ini berada di tangan kaum muslimin, kita tidak

akan pernah mampu menguasai mereka. Dengan demikian, kita harus melenyapkannya dari mereka atau memutuskan hubungan mereka dengannya.” Berita ini telah membuat Nursi berguncang dan bertekad untuk mengabdikan seluruh hidupnya agar mukjizat Alquran berkibar dan kaum Muslim terikat dengannya. Ketika itu Nursi berjanji: “Sungguh aku akan menunjukkan pada dunia bahwa Alquran adalah Matahari yang tidak akan redup sinarnya dan tidak mungkin padam cahayanya.” Namun ketika itu Nursi belum fokus melaksanakan tekadnya.²³

Setelah perang kemerdekaan, pucuk pemerintahan Turki berada di tangan Mustafa Kemal dan ketika ia tampil sebagai pemimpin negara, terjadilah sejumlah perubahan: Kekhalifahan ditanggalkan, undang-undang negara yang berdasarkan syariat Islam diganti dengan undang-undang Swiss, seluruh para penentang langkah yang ditempuhnya disingkirkan—termasuk para komandan yang berjuang bersamanya—kehidupan ala Barat dipaksakan bahkan diundangkan kepada bangsa Turki, tindakan para penentangannya divonis sebagai tindakan subversi lalu dihukum dengan hukuman yang berat. Huruf Arab diganti dengan huruf Latin, sampai azan pun dikumandangkan dalam bahasa Turki, dan sejumlah perubahan mendasar lainnya. Masyarakat Turki dijejali paham materialisme yang berusaha menyingkirkan Tuhan dari setiap dimensi kehidupan. Dalam situasi dan kondisi seperti inilah Nursi tampil untuk menghidupkan keimanan kaum Muslim kembali dengan menulis karyanya: *Risalah An-Nur*.²⁴

Kedua, faktor internal atau psikologis. Ketika memasuki usia awal empat puluh tahun, Nursi mengalami transformasi spiritual dengan membaca dua kitab ulama sufi ternama: *Futuh al-Ghaib* karya Abdul Qadir al-Jilani dan *Maktubat* karangan Imam Rabbani Ahmad Faruqi. Saat membaca kitab *Futuh al-Ghaib*, Nursi merasakan bagaikan menjalankan operasi besar yang sangat menyakitkan dan melukai perasaannya. Namun setelah beberapa saat kemudian, rasa sakit akibat operasi ruhaniah itu berubah menjelma kesenangan karena ia merasakan kesembuhan spiritual dari berbagai penyakit hatinya.²⁵

²³ Sukran Vahide, *Bediuzzaman Said Nursi*, (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000), h. 30-31.

²⁴ Salih, *Said Nursi...*, h. 7.

²⁵ Said Nursi, *Letters*, trans. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler society, 2001), h. 418-419.

²¹ Salih, *Said Nursi...*, h. 3

²² Salih, *Said Nursi...*, h. 4-5

Demikian pula ia mendapat pencerahan spiritual dari kitab Maktubat yang akhirnya menyebabkan ia uzlah di Shari Yar, Bosfur, sampai-sampai ia tidak menikah hingga akhir hayatnya. Dalam uzlahnya inilah, Nursi yang hanya berdialog dengan Alquran, lebih konsentrasi dan intensif menuangkan ide-idenya untuk membendung paham materialisme yang sedang mewabah pada sebagian besar masyarakat Turki.²⁶

Penutup

Dari berbagai paparan mengenai eksistensi Tuhan menurut Said Nursi dan kritiknya terhadap materialisme, dapat ditarik beberapa konklusi sekaligus sebagai jawaban bagi permasalahan yang telah dikemukakan di awal sebagai berikut:

Tuhan dalam perspektif Nursi merupakan Dzat Yang Maha Agung yang tidak akan terpahami oleh akal manusia yang lemah. Tuhan juga merupakan Dzat Yang Maha Paripurna yang kesempurnaan-Nya tidak bisa dibandingkan dengan apa pun. Kendati demikian, bagi Nursi keagungan dan kesempurnaan Tuhan tersebut menjelma pada setiap lembaran wajah alam semesta, baik pada tataran makrokosmos maupun mikrokosmos, melalui sifat-sifat, nama-nama, dan perbuatan-Nya, yang justru sangat transparan untuk disaksikan oleh fakultas nalar manusia.

Nursi menyuguhkan empat argumentasi mengenai eksistensi Tuhan. Pertama, argumentasi kosmologis; kedua, argumentasi ontologis; ketiga, argumentasi teleologis; keempat, argumentasi intuitif. Menurut Nursi, pusat dalil ini adalah hati nurani setiap manusia yang menjadi bukti paling transparan tentang eksistensi Tuhan.

PUSTAKA ACUAN

- Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Bandung: Mizan, 1998.
- Rahman, Fazlur, Tema Pokok Al-Qur'an, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.
- Rohman, Saifur, Hermeneutik: Panduan ke arah Desain Penelitian dan Analisis, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

- Nursi, Said, Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi, terj. Sugeng Hariyanto & Fathor Rasyid, Jakarta: Siraja, 2003.
- Nursi, Said, Dari Balik Lembaran Suci, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: Siraja, 2003.
- Nursi, Said, Dari Cermin ke-Esaan Allah, terj. Sugeng Hariyanto & Fathor Rasyid, Jakarta: Siraja, 2003.
- Nursi, Said, Dimensi Abadi Kehidupan, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: Siraja, 2003.
- Nursi, Said, Letters, trans. Sukran Vahide, Istanbul: Sozler society, 2001.
- Nursi, Said, Mi'raj Menembus Konstelasi Langit, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: Siraja, 2003.
- Nursi, Said, Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya, terj. Sugeng Hariyanto dkk., Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Nursi, Said, The Flashes Collection, trans. Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Society, 2000.
- Nursi, Said, The Words, trans. Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002.
- Said, Bediuzzaman, The Qur'an View of Man, Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002.
- Salih, Ihsan Kasim, Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20, terj. Nabilah Lubis, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Salih, Ihsan Kasim. Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme), Jakarta: Murai Kencana. 2003.
- Sukran Vahide, Bediuzzaman Said Nursi, Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000.
- Sukran, Vahide, Bediuzzaman Said Nursi, Istanbul: Sozler Publication 1992.
- Zaidin, Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran, Selangor Darul Ehsan Malaysia: Malita Jaya, 2001

²⁶ Said Nursi, The Flashes Collection, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Society, 2000), h. 303-304.

